

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tuberkulosis merupakan salah satu jenis penyakit menular yang dapat disebabkan oleh bakteri *Tuberculosis bacillus mycobacterium* dan menyerang bagian organ paru sehingga disebut pula tuberkulosis paru maupun bagian luar paru yang dapat disebut tuberkulosis ekstra paru. Penyakit menular tuberkulosis menyebar lewat percikan droplet di udara dengan proses bersin maupun batuk, kemudian dihirup oleh individu di sekitarnya (WHO, 2016).

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu jenis penyakit menular dengan prevalensi tinggi pada beberapa negara yang juga seringkali menyebabkan kematian setelah penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Melalui *Global Tuberculosis Report*, WHO (2017) menyampaikan bahwa pada tahun 2016 TB menyerang sebanyak 10,4 juta orang di dunia dimana kasus ini telah meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dilansir dari data yang dikeluarkan oleh WHO, Indonesia memiliki kasus TB terbanyak ketiga di dunia. Peringkat pertama terbanyak adalah India, di bawahnya adalah Tiongkok. Menurut data yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 2019 bahwa estimasi kejadian kasus tuberkulosis di Indonesia yaitu sebanyak 845.000 orang. Ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang 60% dari seluruh kasus TB dunia (Kemenkes RI, 2019).

Dikelompokkan sesuai anatomi penyakitnya, tuberkulosis dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu tuberkulosis pulmoner atau paru dan tuberkulosis ekstrapulmoner atau ekstra paru. TB pulmoner merupakan jenis TB yang terjadi pada bagian organ parenkim atau

jaringan paru, sedangkan pada TB ekstrapulmoner merupakan TB yang dapat terjadi pada bagian organ selain paru seperti pleura, abdomen, kelenjar limfa, kulit, saluran kecing, sendri, sendi, selaput otak, bahkan tulang (Kemenkes RI, 2014). Dinyatakan oleh Depkes RI bahwa sekitar 80% bakteri penyebab tuberkulosis menyerang bagian organ paru. Sehingga prevalensinya jika dibandingkan TB ekstra paru, TB paru lebih banyak ditemukan khususnya orang dewasa yang berada pada rentang usia 25-34 tahun sebanyak 19,69%, 35-44 tahun sebanyak 19,12%, dan 45-54 tahun sebanyak 19,82% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan uraian data yang telah disebutkan, maka pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang berkerkaitan dengan penanggulangan penyakit tuberkulosis melalui pengadaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) mengingat tingginya risiko kematian yang disebabkan oleh tuberkulosis di Indonesia. Kebijakan tersebut dibuat dengan menyesuaikan rekomendasi yang dikeluarkan oleh WHO dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) untuk tujuan mengurangi penyebaran penyakit TB paru. Komponen-komponen yang terkandung dalam strategi DOTS antara lain yaitu komitmen pemerintah dalam pertahanan kontrol TB paru, gerakan deteksi TB paru pada orang-orang bergejala melalui pemeriksaan dahak, kepatuhan pengobatan selama 6-8 bulan dengan pengawasan, penyediaan obat TB paru yang kontinu dan rutin, serta sistem pelaporan guna monitoring dan evaluasi perkembangan pengobatan (Kemenkes RI, 2011).

Disebutkan juga di dalam al Qur'an surah Azzumar ayat 10

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَنْتُمْ رَّبُّكُمْ ۗ اٰخْسِنُوْا فِىْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ

حِسَابٍ

yang memiliki arti “Wahai hamba-hambaku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Bagi orang-orang baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas,

maka hanya orang-orang yang bersabarlah yang mendapatkan pahala tanpa batas”. Serta yang terkandung dalam surah Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

yang memiliki arti “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Kemudian dijelaskan juga dalam hadits riwayat Imam Muslim Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang muslim terkena penyakit dan lainnya kecuali karenanya Allah mengugurkan kejelekan – kejelekannya sebagaimana pohon mengugurkan daunnya”. Dari kutipan ayat dan hadits tersebut kita sebagai manusia harus bersabar dan berikhtiar dalam menjalani pengobatan dari penyakit yang di berikan Allah SWT. Begitu pula dengan dengan pengobatan TB, kepatuhan pasien dalam meminum dan medapatkan obat yang tepat merupakan hal yang harus di lakukan oleh pasien untuk mendapatkan kesembuhan.

Dalam pengobatannya, penderita penyakit TB memerlukan waktu selama 6-8 bulan melalui konsumsi kombinasi beberapa macam obat untuk dapat mencapai kesembuhan. Hal tersebut seringkali menyebabkan pasien melakukan henti obat sebelum masa pengobatan selesai sehingga memicu terjadinya risiko kegagalan terapi. Dengan demikian, menjadi hal penting diperhatikan oleh penderita dalam mematuhi konsusmi obat demi tercapainya kesembuhan penyakit (Wulandari, 2015).

Berdasarkan penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI (2010), salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya capaian kesembuhan penderita tuberkulosis yaitu ketidakpatuhan terapi pengobatan terhadap waktu yang telah ditentukan. Adapun faktor penyebab ketidakpatuhan tersebut dapat berasal dari faktor manusia, baik

penderita maupun pengawas minum obat. Dinyatakan faktor manusia berdasarkan perilaku individu tersebut seperti karakteristik individu, pengetahuan, serta penilaiannya terhadap sikap penyalanan kesehatan yang diberikan (Tirtana, 2011).

Ketidakpatuhan pasien dalam melakukan terapi obat tuberkulosis dapat menimbulkan adanya efek kekebalan (*resistence*) dari bakteri penyebab tuberkulosis terhadap terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang meluas atau dapat disebut sebagai *Multi Drugs Resistance* (MDR). Dampak lainnya adalah meningkatnya risiko kesakitan bahkan kematian. Selain itu, Adapulla risiko terjadinya kesakitan hingga kematian apabila angka insidensi penderita tuberkulosis yang mengalami resistensi Basil Taha Asam semakin meningkat jumlahnya dari waktu ke waktu. Resistensi yang dimiliki pasien dapat menjadi salah satu sumber penularan bagi masyarakat, sehingga menyulitkan pemerintah dalam program pemberantasan TB paru di Indonesia (Pameswari dan Halim, 2016).

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dhewi, Armiyati, dan Supriyono (2011) memperoleh hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penderita TB paru dapat mengalami kegagalan dalam menjalani proses pengobatan secara lengkap dan teratur. Untuk faktor yang mendominasi adalah faktor ketidakpatuhan penderita TB dalam menjalani proses pengobatan. Adapun faktor lainnya yaitu *predisposing* meliputi kepercayaan, keyakinan, pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap. Selanjutnya faktor *enabling* yang meliputi tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, sedangkan yang terakhir adalah faktor *reinforcing* yaitu berupa dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan yang mendampingi proses pengobatan.

Dengan menilik risiko penularan penyakit TB paru yang tinggi, maka penelitian ini perlu dilakukan sebagai analisis untuk mengetahui kepatuhan pasien dalam proses

pengobatan di Rumah Sakit. Ketika penelitian ini selesai ditulis, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kepatuhan pasien dalam konsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di RS dan dapat berguna sebagai upaya peningkatan keberhasilan terapi pengobatan TB paru.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini yaitu “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien Tuberkulosis dalam menggunakan OAT”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apa saja faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan OAT berdasarkan *literature review*?”

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang di lakukan Alda Anjella L.C.P, dkk (2018) dengan judul *Review: Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan TBC Paru*. Hal utama yang perlu diperhatikan selama proses pengobatan TB paru adalah kepatuhan pasien. Seiring dengan banyaknya ditemui pasien dengan kepatuhan yang rendah menyebabkan memburuknya kondisi kesehatan dan rendahnya pencapaian kesembuhan pasien dari penyakitnya. Peran keluarga dalam memberikan motivasi serta faktor pengetahuan dan persepsi dari pasien juga berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pengobatan tersebut. Tujuan pada *review* ini adalah mengetahui jenis penelitian yang pernah dilakukan dan memahami metode-metode yang digunakan sehingga memengaruhi hasil yang diperoleh.

Referensi yang digunakan pada reviewartikel ini didapatkan dari internet (*Google*) dengan menggunakan aplikasi *browser Google Chrome* pada beberapa situs penyedia jurnal *online*. Kata kunci yang digunakan antara lain kepatuhan, tuberkolosis, pengetahuan.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam *literature review* ini yaitu berdasarkan observasi berbagai populasi pada lokasi yang berbeda mengenai tingkat kepatuhan penderita dalam melaksanakan terapi pengobatan. Kriteria eksklusi antara lain jurnal berdasarkan hasil pencarian yang dipublikasi dibawah tahun 2007. Digunakan 12 jurnal sebagai referensi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian-penelitian terkait menggunakan metode analitik observasional dengan sampel atau objek yang diteliti dari suatu populasi yang berbeda lokasi.

Berdasarkan hasil *review* yang telah didapatkan, dapat diketahui bahwa secara umum kepatuhan pasien penderita tuberkolosis untuk berobat dipengaruhi oleh motivasi keluarga, pengetahuan dan persepsi dari pasien. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan pengobatan maka perlu diberikan motivasi dan pengawasan langsung dari keluarga selaku Pengawas Minum Obat (PMO) sehingga tidak terjadi Drop Out (DO) atau berhenti minum obat sebelum sembuh total ataupun jumlah obat yang telah diberikan dokter habis.

Hasil penelitian menyebutkan faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan antara lain yaitu motivasi keluarga, kecukupan pengetahuan serta persepsi pasien. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan pasien. Hal ini ditunjukkan oleh besar pengaruh yang mencapai 75,18%.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada tahun penelitian dan jumlah jurnal yang direview. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2018 menggunakan 12 jurnal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 menggunakan 14 jurnal. Data base yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini melalui *Google scholar* dan *PubMed*. Pada penelitian terdahulu hanya

menggunakan jurnal nasional yang dipublikasi dibawah tahun 2007 sedangkan pada penelitian ini menggunakan jurnal nasional dan internasional yang dipublikasi 10 tahun terakhir.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan OAT dengan menggunakan studi kepustakaan berdasarkan data yang telah diteliti.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bermanfaat dalam menambah wawasan sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan dari pasien penderita penyakit tuberkulosis dalam proses pengobatan melalui metode studi kepustakaan/ *literature review*.

2. Bagi Penyelenggara Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasis, dan tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan kepatuhan berobat penderita TB Paru sehingga angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh tuberkulosis dapat menurun serta kejadian resistensi obat dapat dicegah. Dengan demikian, diharapkan derajat kesehatan masyarakat semakin meningkat.